

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perspektif Biopsikososial sering juga disebut perspektif multidimensi. Sejak belakngan ini banyak pula penulis pekerjaan sosial yang mencantumkan spiritual sekaligus menjadi satu kesatuan menjadi perspektif Biopsikososial spiritual. Tidak sedikit pula penulis yang menganggap dimensi spiritual telah menyatu dengan dimensi sosial.

Perspektif Biopsikososial adalah cara pandang yang berpendapat bahwa faktor biologis, psikologis (yang mencakup pikiran, emosi, dan perilaku) dan sosial memainkan peran penting dalam keberfungsian dan ketidakberfungsian sosial manusia. Untuk memahami masalah kesehatan seseorang contohnya, maka lebih baik dipahami melalui kombinasi faktor psikologis, sosial dan spiritual dibandingkan hanya melihat dari biologisnya saja. Hal ini kontra dengan model medical tradisional atau model biomedis yang menunjukkan suatu penyakit dapat dijelaskan dari adanya suatu penyinggangan dari fungsi normal seperti patogen, genetik atau kelainan perkembangan, atau kecederaan. Konsep ini masih digunakan dalam bidang seperti kedokteran, keperawatan, psikologi kesehatan dan lebih khususnya dibidang spesialis , seperti psikiatri, psikolog kesehatan, chiropractic, pekerjaan sosial klinis, dan psikologi klinis.

Biopsikososial juga merupakan istilah teknis untuk konsep populer dan koneksi pikiran-tubuh-lingkungan sosial yang secara filosofis lebih berkembang dari pada biomedis serta menekankan pada eksplorasi empiris dan aplikasi klinis. Perspektif Biopsikososial ini berasal dari teori seorang psikiater yang bernama George L. Engel di University of Rochester, dimana dalam sebuah artikelnya tahun 1977 mengemukakan tentang “Kebutuhan medis model baru” yang tidak tunggal. Engel menyebutnya sebagai model dengan menyatakan bahwa Biopsikososial perlu memiliki rumusan yang dapat menjadi panduan dan pengujian dalam setiap bidang profesi.

Manusia adalah makhluk misterius karena dalam banyak hal tentang manusia masih belum terungkap. Mengapa manusia berbuat sesuatu untuk sesuatu? Manusia adalah makhluk unik yang tidak pernah sama, individu satu dengan lainnya tidak akan identik kendati dilahirkan dari rahim yang sama dan dibesarkan dalam lingkungan yang sama. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Dalam mencapai kebutuhan tersebut, manusia mencoba belajar, menggali dan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan berdasarkan potensi dengan segala keterbatasannya. Manusia secara terus-menerus menghadapi perubahan lingkungannya dan selalu berusaha menyesuaikan diri agar tercapai keseimbangan dalam interaksi dengan lingkungan dan menciptakan hubungan antar manusia secara serasi.

Manusia dipandang sebagai makhluk holistik dan bahkan manusia yang berdimensi biopsikososial karena didasarkan pada realitas sebagai berikut :

a. Memiliki sifat jasmaniah yang terpadu dalam sistem organisme

- Setiap organisme masing-masing mempunyai fungsi
- Tunduk terhadap hakikat hukum alam, lahir-berkembang-tua-mati

b. Sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa

- jiwa diperintah atau dikendalikan oleh ego
- jiwa dipengaruhi oleh perasaan, inteligensia, dan kata hati
- Jiwa memiliki daya pikir karena memiliki inteligensia
- Jiwa memiliki aspek spiritual

c. Sebagai makhluk sosial

- Manusia dilahirkan, hidup berperasan dalam sistem masyarakat dengan norma serta sistem nilainya.
- Manusia adalah anggota keluarga, masyarakat dan dunia
- manusia memiliki peranan yang harus ia sumbangkan untuk dirinya, keluarga, masyarakat
- manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan
- manusia menyembah tuhan atau memeluk agama

Manusia merupakan makhluk Biopsikososial yang utuh dan unik, dalam arti merupakan satu kesatuan utuk dari aspek, jasmani, psikologis, sosial (bahkan

spiritual) dan unik karena mempunyai berbagai macam kebutuhan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Manusia selalu berusaha memahami kebutuhannya melalui berbagai upaya antara lain dengan selalu belajar dan mengembangkan sumber-sumber yang diperlukan sesuai kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara terus menerus menghadapi perubahan lingkungan dan selalu berusaha beradaptasi terhadap lingkungannya. Dimensi manusia sebagai satu kesatuan utuh antara aspek fisik, intelektual, emosional, sosial-kultural, spiritual dan lingkungan (Taylor,1989). Manusia sebagai sasaran pelayanan pekerjaan sosial dibedakan menjadi individu, keluarga, dan masyarakat.

Anak merupakan anugerah dalam keluarga. Anak sudah selayaknya dilindungi serta diperhatikan hak-haknya. Negara pun dalam hal ini sudah sewajarnya menjamin dan melindungi hak-hak anak, baik sipil, sosial, politik, budaya dan ekonomi. Rahman (dalam Usman & Nachrowi 2004) mengemukakan bahwa pada kenyataannya, keluarga bahkan negara belum mampu memberikan kesejahteraan yang layak bagi anak. Salah satu permasalahan yang masih terjadi adalah keberadaan pekerja anak. Tidak hanya melanggar hak-hak anak, dengan bekerja juga membawa dampak buruk bagi anak-anak baik secara fisik maupun psikis. Bahkan dampak yang lebih jauh lagi, dengan bekerja dikhawatirkan akan mengganggu masa depan anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, terlebih anak-anak merupakan generasi penerus bangsa.

“Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa” kata-kata tersebut sangat menjelaskan bahwa penerus bangsa ini terletak pada mereka yang merupakan sumber daya manusia (SDM) yang harus dikembangkan, dilindungi, dan diberi hak-haknya. Oleh sebab itu, agar mampu tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik secara fisik, mental, dan moral perlu dibutuhkan bimbingan dan pembinaan tanpa mengabaikan hak-hak mereka sebagai anak. Anak sebagai aset penerus bangsa

seharusnya mampu berbuat lebih dari apa yang ada sekarang sehingga keadaan mereka dimasa datang akan menjadi semakin baik. Hal itu dapat dilakukan jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung baik mendukung perkembangan fisik maupun psikis mereka. Namun kenyataannya, pada masa sekarang ini mereka harus berhadapan dengan beban hidup yang berat dan lingkungan yang keras, sehingga mereka terjebak pada “lingkaran kemiskinan”.

Avianti (2012:11) mengemukakan bahwa dalam UU No. 23 Tahun 2002 menjelaskan anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Maka, agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kesejahteraan yang tertuang dalam UU No. 4 Tahun 1979 adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat

menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Orang tua merupakan institusi utama yang bertanggungjawab dan berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dan mencapai kesejahteraan. Namun diperlukan juga adanya pihak lain yang melindunginya.

Tumbuh kembang anak akan dipengaruhi oleh proses sosialisasi dengan keluarga dan lingkungan dimana ia tinggal. Proses sosialisasi yang berlangsung pada anak menyebabkan mereka mempunyai kesadaran akan tanggung jawab. Rasa tanggung jawab inilah yang akan membuat anak belajar disiplin terhadap diri sendiri. Pada kalangan keluarga tertentu, biasanya keluarga dengan kondisi ekonomi lemah dan karena pengaruh lingkungan, akan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam usaha mencukupi kebutuhan keluarga. Keikutsertaan yang dilakukan anak tersebut tidak dapat dijalani oleh anak sepenuhnya mengingat anak masih dalam masa tumbuh kembang dan berada di usia sekolah. Pada kalangan keluarga dengan ekonomi yang lemah, anak selain sebagai penerus keturunan juga mempunyai manfaat ekonomis bagi keluarga. Keberadaan anak dianggap sebagai faktor produksi yang membantu orang tua untuk melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi sehingga kehadiran anak diharapkan dapat menanggulangi masalah ekonomi yang melilit keluarga. Fenomena pekerja anak banyak muncul ditengah-tengah masyarakat kota yaitu sekitar 2,1 juta pekerja anak termasuk di dalamnya anak jalanan. Pada usia yang seharusnya masih mendapatkan perlindungan dan pengelolaan, pekerja anak

justru menghadapi kerasnya kehidupan perkotaan (Septiarti,2002: 28). Menurut Aries (dikutip dari Henslin, 2006:82) pada masa itu, masa kanak-kanak tidak dianggap sebagai suatu masa yang khusus dalam kehidupan. Ia mengatakan bahwa orang dewasa menganggap anak-anak sebagai orang dewasa miniatur dan memperkerjakan mereka pada usia dini. Sejalan dengan hal tersebut, ternyata pekerjaan yang dilakukan anak dapat mengganggu dunia bermain mereka dan menghambat perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan fisik anak. Selain itu, dengan bekerja, anak akan kehilangan sebagian waktu bermain dan kurang mendapatkan kehangatan dari keluarga yang merupakan hak azasinya. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang dipergunakan untuk bermain dengan penuh kegembiraan, kesenangan, dan sekolah guna menuntut ilmu yang akan menjadi bekal hidupnya kemudian, kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan teman-teman seusianya serta kesempatan memperoleh perlindungan dan belaian kasih orang tuanya.

Walaupun anak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi penerus bangsa, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang seharusnya bersekolah, bermain, dan menikmati masa kanak-kanak justru mereka terpaksa dan seringkali dipaksa untuk bekerja. Anak-anak yang bekerja ini salah satu contohnya dapat terlihat di kawasan Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung. Banyak terlihat anak yang menjadi pekerja ojek payung di kawasan ini. Anak yang bekerja sebagai ojek payung ini kebanyakan berusia 7-14 tahun.

Pekerjaan ojek payung ini adalah pekerjaan musiman yang hanya dilakukan pada saat musim hujan saja sehingga diluar musim hujan (musim kemarau) para pekerja ojek payung mau tidak mau harus melakukan pekerjaan lain agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Di kota Bandung ada sekitar 200 anak yang menjadi ojek payung di beberapa kawasan seperti Terminal Leuwi Panjang, Alun-alun, pusat perbelanjaan. Dari data yang didapat oleh peneliti dari pengelola dan petugas Terminal Leuwi Panjang, ada sekitar 30 anak yang menjadi ojek payung di kawasan ini. Anak pekerja ojek payung tersebut terus bekerja menawarkan jasa payungnya dari mulai turun hujan sampai berhentinya hujan, sampai-sampai tubuh mereka membeku kedinginan karena terkena air hujan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, saat mulai turun hujan, anak-anak mulai berlarian sambil membawa payung masing-masing. Walaupun awalnya mereka sedang asik bermain, tetapi jika hujan turun mereka rela berhenti bermain dan pulang ke rumah masing-masing untuk mengambil payung. Setelah itu, mereka akan berlari dan berebut mencari pelanggan. Pemandangan seperti itu membuat iba banyak orang, pekerja ojek payung anak itu rela kedinginan, basah kuyup terkena air hujan, yang dapat mengganggu kondisi kesehatan mereka. Hal ini nantinya akan menghambat mereka dalam aktivitas belajar (bagi yang masih sekolah) maupun aktivitas yang lain. Seharusnya mereka mendapatkan kehangatan dari keluarganya, akan tetapi ditengah-tengah dinginnya hujan mereka terus mencari rizki demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Jumlah penghasilan anak-anak inipun tergantung pada lama-

sebentarnya hujan turun. Hal ini seharusnya dapat menyadarkan orang tua bahwa tak seharusnya anak-anak dibiarkan melakukan pekerjaan seperti itu. Pada saat anak-anak lain berada ditempat yang hangat dan terlindung dari hujan, mereka justru rela berhujan-hujan dan kedinginan.

Sampai saat ini, fenomena pekerja anak masih merupakan sebuah masalah global yang ditemukan di banyak tempat. Iqbal, (2010:2) (dalam Tempo Interaktif, 30 April 2007)) mengemukakan bahwa berdasarkan data prediksi ILO sebagai badan dunia yang menangani persoalan perburuhan diyakini bahwa jumlah pekerja anak di Indonesia mencapai 2,6 juta jiwa pada tahun 2007. Angka ini jauh berbeda dengan angka pada tahun 2004 yang mencapai 2,8 juta. Angka yang sedemikian besar merupakan sebuah gambaran bahwa Indonesia masih gagal mengatasi perburuhan anak walaupun secara yuridis telah ada berbagai aturan hukum, mulai dari undang-undang yang telah melarang hal tersebut. Data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan anak berusia 5-17, sekitar 58,8 juta, 4,05 juta atau 6,9 persen di antaranya termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak yang bekerja, 1,76 juta atau 43,3 persen merupakan pekerja anak. Sementara itu dari jumlah keseluruhan pekerja anak berusia 5-17, 48,1 juta atau 81,8 persen bersekolah, 24,3 juta atau 41,2 persen terlibat dalam pekerjaan rumah, dan 6,7 juta atau 11,4 persen tergolong sebagai „idle“, yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja (Avianti, 2012:1). Keterlibatan anak dalam dunia kerja merupakan hal yang harus dihapuskan karena tidak sepatasnya masa kanak-

kanak dibiarkan hilang dan digantikan dengan beban kerja yang berat. Pada kondisi seperti ini, maka upaya penghapusan pekerja anak tidak lagi menjadi wewenang penegak hukum semata, namun juga masyarakat. Walaupun anak-anak bekerja karena kemauannya sendiri, akan tetapi hak-hak mereka sebagai anak tetap harus diwujudkan. Peran orang tua disini sangat diperlukan untuk mensejahterakan dan melindungi anak-anak mereka, mengingat anak masih memerlukan waktu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan masih memiliki masa-masa bermain.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, dan dengan melihat kondisi pekerja anak yang ada di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung sebagai pekerja ojek payung, maka penulis tertarik untuk mencermati dan mengkaji lebih mendalam mengenai kondisi Biopsikososial anak. Perspektif holistik mempengaruhi cara pandang dan pendekatan para praktisi, pendidik, maupun mahasiswa pekerja sosial dalam merespon hampir setiap permasalahan psikososial. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan kondisi biologis, psikologi, dan sosial anak yang menjadi ojek payung, kemudian menuangkannya dalam penelitian yang berjudul **“Kondisi Biopsikososial Anak sebagai Pekerja Ojek Payung di Kota Bandung (studi kasus di Terminal Leuwi Panjang)”**. Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 7-14 tahun.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kondisi Biopsikososial anak sebagai Ojek Payung di Kota Bandung. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang melatar belakangi anak-anak yang bekerja sebagai ojek payung
2. Resiko apa yang ditimbulkan bagi kondisi Biopsikososial anak yang bekerja sebagai ojek payung

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Maksud penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi Biopsikososial anak sebagai pekerja ojek payung dikota Bandung. Khususnya diterminal Leuwi Panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi anak-anak bekerja menjadi pekerja ojek payung.
2. Mengetahui dampak biopsikososial yang ditimbulkan dari anak bekerja menjadi pekerja ojek payung.

1.4. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain :

1.4.1 Kegunaan teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperluas pengetahuan serta informasi yang berhubungan dengan kondisi biopsikososial, dalam hal ini mengenai fenomena pekerja anak yang masih terjadi saat ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan praktis

- a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan menjadi acuan dalam meningkatkan wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis mengenai keberadaan dan kehidupan para anak pekerja ojek payung khususnya di terminal Leuwi Panjang Kota Bandung.

- b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana fenomena kehidupan anak pekerja ojek payung di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung.

- c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembuat kebijakan untuk dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pekerja anak.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama orang tua bahwa seorang anak harus diperlakukan sebagaimana mestinya dan harus mendapatkan perlindungan.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan peneliti tentang fenomena sosial yang ada di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan penelitian dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam proses menganalisis fenomena tersebut.